



Pemartabatan Bahasa Indonesia Melalui Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia Standar Mahasiswa dan Dosen IAIN Tulungagung

Muyassaroh

Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung

muyas_zahra@yahoo.co.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.3031>

Diterima: 18-02-2020

Diterbitkan: 30-03-2020

ABSTRAK

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara membawa konsekuensi logis. Setiap penggunaannya harus mampu menggunakan secara cermat dan tepat. Kecermatan menuangkan gagasan tersebut hanya dapat dilakukan kalau struktur bahasa (termasuk kaidah pembentukan istilah) sudah cangguh dan mantap. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (standar atau baku). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tuntutan bagi masyarakat akademik, seperti dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Hal ini karena mereka menjadi tolok ukur keberhasilan pemakaian bahasa standar atau baku. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis data ditemukan banyak kesalahan dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung, mulai dari kesalahan ejaan, kesalahan kata, dan kesalahan kalimat. Kesalahan ejaan merupakan kesalahan paling dominan dengan persentase 48%. Selanjutnya, diikuti kesalahan kalimat dengan persentase 29% dan yang terakhir kesalahan kata dengan persentase 23%. Kesalahan ejaan ini mendominasi disebabkan oleh minimnya pengajaran ejaan apalagi tidak adanya pembahasan khusus materi tersebut. Akibatnya, penguasaan kompetensi ini juga kurang. Padahal untuk mewujudkan bahasa Indonesia yang bermartabat dibutuhkan perilaku berbahasa untuk menguasai kaidah bahasa sebaik mungkin. Kesalahan berbahasa yang terjadi di masyarakat akademik IAIN Tulungagung sebagai akibat sikap bahasa yang belum tumbuh. Oleh karena itu, pembinaan terus menerus harus dilakukan agar bahasa Indonesia bisa bermartabat di negeri sendiri khususnya di kalangan intelektual IAIN Tulungagung.

Kata kunci : pemartabatan bahasa; kalimat standar; dosen; mahasiswa

ABSTRACT

The position of Indonesian as the national language and the language of the country has logical consequences. Each language user must be able to use it carefully and precisely. Accuracy in expressing ideas can only be done if the structure of language (including the rules of forming terms) is

sophisticated and steady. This can only be done through the use of Indonesian language good and right (standard or standard). The use of Indonesian language properly and correctly is a demand for the academic community, such as lecturers, education staff, and students. This is because they serve as benchmarks for the successful use of standard or standard languages. However, based on the results of data analysis found many errors in the scientific work of lecturers and students of Tulungagung IAIN, ranging from spelling errors, word errors, and sentence errors. Spelling mistakes are the most dominant mistakes with a percentage of 48%. Next, it is also followed by sentence errors with a percentage of 29% and the last word error with a percentage of 23%. In fact, to create a dignified Indonesian language, language behavior is needed to master the language rules as well as possible. This spelling error dominates due to the lack of the teaching process about spelling especially there is no specific discussion of the material. As a result, the mastery of this competency is also lacking. Language errors that occur in the academic community of IAIN Tulungagung as a result of the attitude of the language that has not grown. Therefore, continuous coaching must be done so that the Indonesian language can be dignified in its own country, especially among intellectuals of Tulungagung IAIN.

Keywords: dignifying process of language; sentences standard; students; lecturers

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasalah manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Hal inilah yang menjadikan bahasa menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia. Manusia tumbuh dan berkembang bersama dengan bahasa. Dalam memenuhi kebutuhannya, setiap orang memerlukan kerja sama dengan orang lain sehingga membutuhkan kontribusi bahasa di dalamnya. Melalui bahasa tersebut, seseorang mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi kepada orang lain.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah lambang kenasionalan bangsa dan negara Indonesia, selain dua lambang lainnya, yaitu lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan bendera kebangsaan, yaitu *Sang Saka* Merah Putih. Sementara itu, sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai alat komunikasi verbal yang menghubungkan antarsuku atau antaretnis dari Sabang sampai Merauke. Adapun kedudukannya sebagai bahasa resmi negara tercantum dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan realitas bahwa sarana utama dalam pengembangan dan penyebaran ilmu adalah bahasa. Bahasa yang digunakan mempunyai ragam dan tingkat sesuai dengan tujuan dalam mencapai keefektifan komunikasi. Implikasinya menyebabkan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Hal

ini menuntut seseorang cermat dalam menggunakan bahasa karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar. Karya tulis akademik dan ilmiah menuntut kecermatan bahasa karena karya tersebut akan disebarluaskan kepada pihak-pihak lain secara tidak langsung setelah karya tersebut diterbitkan. Kecermatan bahasa akan menjamin bahwa makna yang ingin disampaikan penulis akan sama persis seperti makna yang ditangkap pembaca. Kesamaan interpretasi terhadap makna akan tercapai jika penulis dan pembaca memiliki pemahaman yang sama terhadap kaidah bahasa yang digunakan. Lebih dari itu, komunikasi ilmiah juga akan efektif jika kedua belah pihak mempunyai kekayaan yang sama dalam hal kosa kata, gramatika, idiom, dan sarana kebahasaan lainnya (Suwardjono, 2011, hal. 1).

Ciri ragam bahasa keilmuan adalah kemampuan bahasa tersebut untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran yang kompleks dan abstrak secara cermat. Kecermatan menuangkan gagasan tersebut hanya dapat dilakukan kalau struktur bahasa (termasuk kaidah pembentukan istilah) sudah cangguh dan mantap. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (standar atau baku). Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah dengan konsisten, sedangkan bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat sesuai dengan pemakaiannya. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan pemikiran yang baik dan benar pula.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tuntutan bagi masyarakat akademik, seperti dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Hal ini karena mereka menjadi tolok ukur keberhasilan pemakaian bahasa standar atau baku. Ragam bahasa baku bercirikan tiga sifat, yaitu kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan tetap; bersifat kecendekiaan; dan penyeragaman kaidah (Muslich, 2014, hal. 6). Dengan aturan semacam ini, semakin jelas bahwa penggunaan bahasa standar di kalangan akademisi menunjukkan gengsi tinggi karena riwayat pendidikan penuturnya yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat akademik akan selalu disibukkan dengan kegiatan akademik mulai diskusi ilmiah hingga penelitian.

Perguruan tinggi sebagai sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa sudah sepatutnya menjadikan bahasa Indonesia resmi/standar sebagai media menyampaikan ide, gagasan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Akan tetapi, pada kenyataannya masih jauh dari harapan. Masih banyak kegiatan akademik terutama dalam bentuk tulisan yang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan standar kebakuan. Padahal karya tulis ilmiah atau akademik menuntut kecermatan dalam penalaran dan bahasa. Ragam bahasa ini mengikuti kaidah bahasa baku untuk menghindari ketaksaan atau ambiguitas makna karena karya tulis ilmiah tidak terikat oleh waktu. Dengan demikian, ragam bahasa karya tulis ilmiah sedapat-dapatnya tidak mengandung bahasa yang sifatnya kontekstual seperti ragam bahasa jurnalistik. Tujuannya adalah agar karya tersebut dapat tetap dipahami oleh pembaca yang tidak berada dalam situasi atau konteks saat karya tersebut diterbitkan (Suwardjono, 2011, hal. 8).

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di Tulungagung sudah sepantasnya menjadi contoh penggunaan

bahasa Indonesia standar bagi perguruan tinggi lain yang ada di Tulungagung. Keputusan tersebut salah satunya dapat dilihat dari hasil karya tulis (makalah, artikel, skripsi, tesis, buku, dan tugas ilmiah lain) para mahasiswa dan dosen. Namun, dari beberapa karya ilmiah mahasiswa dan dosen, masih terdapat kekeliruan dan kesalahan berbahasa tulis. Kekeliruan dan kesalahan dalam berbahasa tulis menunjukkan ketidaktahuan bahasa yang digunakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui jenis kekeliruan dan kesalahan berbahasa tulis mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pedoman tentang pemakaian kalimat bahasa Indonesia standar dalam penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan analisis data ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung, meliputi kesalahan ejaan, kesalahan pilihan kata, dan kesalahan kalimat. Kesalahan-kesalahan tersebut diidentifikasi berdasarkan bukti autentik berupa naskah atau tulisan si penulis. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara sekilas dengan penulis dan menemukan realitas bahwa kesalahan-kesalahan tersebut muncul disebabkan oleh faktor dari penulis yang kurang memahami atau menguasai tentang ejaan dan kata baku. Padahal kesalahan-kesalahan ini akan berdampak pada kualitas tulisan yang dihasilkan. Sebuah tulisan tidak akan dikatakan sempurna isinya jika tidak disampaikan dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami apalagi ditemukan banyak kesalahan ejaan di dalamnya. Maka dari itu, Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) menjadi dasar dalam hal tulis menulis, karena EBI merupakan faktor penting yang harus dimengerti oleh seorang penulis. Tujuannya jelas pemakaian EBI membuat apa yang dituliskan menjadi lebih mudah dipahami, dihayati, dan dimengerti oleh orang lain (pembaca). EBI merupakan acuan baku dalam tata bahasa Indonesia, dengan EBI sistematika penulisan khususnya rangkaian kalimat atau penulisan karangan menjadi lebih baik dan tepat (Gunawan dan Retnawati, 2017, hal. 1).

Analisis kesalahan berbahasa ini dilakukan bukan bermaksud mengoreksi atau mencari-cari kesalahan para penulis karya ilmiah, melainkan semata-mata untuk menjadikan bahasa Indonesia lebih bermartabat di dunia kampus dan di dunia internasional pada umumnya. Poedjosoedarmo (2001) menjelaskan bahwa martabat bahasa adalah tinggi atau rendahnya derajat bahasa di mata pemakainya ataupun orang asing. Semakin besar kemampuan bahasa untuk menyampaikan segala macam cipta, rasa, dan karsa dalam masyarakat, akan semakin tinggi derajat bahasa tersebut. Agar mampu dan bermartabat tinggi suatu bahasa harus kaya dalam perbendaharaan kata, idiom, dan struktur kalimat untuk menyampaikan berbagai pesan dalam segala aspek kehidupan (Suwardjono, 2011, hal. 2).

Untuk mewujudkan tekad tersebut dibutuhkan kerja sama berbagai pihak dalam upaya memartabatkan bahasa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia standar dalam kehidupan akademik. Hal itu sulit terealisasi tanpa didukung sikap dan tanggapan masyarakat khususnya ilmuwan dan akademisi terhadap bahasa Indonesia. Sebagian ilmuwan dan akademisi masih memandang rendah kemampuan dan martabat bahasa Indonesia sehingga tidak mempunyai minat untuk mengembangkannya. Mereka seringkali melalaikan

penggunaan bahasa Indonesia standar dengan alasan ‘yang penting tahu maksudnya’. Padahal untuk mengetahui maksud di sini juga harus dicapai dengan menggunakan bahasa dengan keakuratan tinggi untuk tujuan ilmiah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni dengan menampilkan data apa adanya secara rinci, objektif, sistematis, akurat, dan komprehensif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran pemakaian kalimat bahasa Indonesia standar dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung.

Sumber data penelitian ini adalah ragam bahasa tulisan. Data utamanya adalah tulisan mahasiswa (tesis, skripsi, makalah), tulisan para dosen (buku dan artikel) yang ditulis pada semester gasal tahun akademik 2016-2017. Adapun tulisan mahasiswa dan dosen yang dijadikan sumber data adalah tulisan mahasiswa dan dosen dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Ilmu Pendidikan.

Data hasil penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan kalimat-kalimat dari berbagai tulisan mahasiswa dan dosen yang menyimpang dari struktur kebahasaan. Kalimat-kalimat tersebut merupakan hasil memilah-pilah berbagai kalimat dalam tulisan para mahasiswa dan dosen. Selanjutnya, kalimat-kalimat tersebut akan dikelompokkan berdasarkan penyimpangan struktur kebahasaan. Dari pengelompokan akan diketahui jenis penyimpangan yang sering muncul sekaligus dapat diketahui pemartabatan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah di IAIN Tulungagung sudah terwujud atau belum.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemakaian kalimat bahasa Indonesia standar dalam karya ilmiah yang ditulis dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung belum terealisasi. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam karya ilmiah tersebut. Kesalahan-kesalahan tersebut akan dipaparkan berikut ini.

Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang terdapat dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung meliputi kesalahan penulisan huruf kapital, huruf miring, penggunaan tanda koma, penulisan bilangan, penggunaan tanda hubung, dan tanda pisah.

Contoh temuan

- (a) Laju inflasi di Indonesia juga menyebabkan banyak terjadi masalah keuangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia.
- (b) Selanjutnya Conny R. Semiawan mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria, yaitu: 1) **knowledge criteria**; (2) **performance criteria**; dan (3) **product criteria**.
- (c) Letak geografis merupakan letak suatu tempat berdasarkan fenomena-fenomena yang membatasinya, misalnya gunung, sungai, laut dan samudra

- (d) Jadi meniru pola huruf berarti menorehkan huruf, suku kata, kata, angka dengan pensil atau cat ke atas kertas atau benda lainnya yang memungkinkan dapat terlihat secara jelas dan mengandung makna tertentu.
- (e) Penelitian ini dilakukan selama 7 minggu, yaitu mulai tanggal 14 Februari – 4 April 2017.
- (f) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar
- (g) Penelitian ini dilakukan selama 2 kali pertemuan, yaitu mulai tanggal 29 Maret-5 Mei 2016.

Pada kalimat (a) kata *indonesia* seharusnya menggunakan huruf kapital. Dalam PUEBI (2016, hal. 8) dijelaskan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Jika diperbaiki kalimat (a) akan menjadi kalimat (a1).

- (a1) Laju inflasi di Indonesia juga menyebabkan banyak terjadi masalah keuangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Sementara itu, pada kalimat (b) kata *knowledge criteria*; (2) *performance criteria*; dan (3) *product criteria* ditulis seharusnya ditulis miring karena kata tersebut masih merupakan istilah asing. Hal itu diatur dalam PUEBI (2016, hal. 14) yang menjelaskan bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing. Perbaikan untuk kalimat (b) menjadi (b1) berikut ini.

- (b1) Selanjutnya Conny R. Semiawan mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria, yaitu: 1) *knowledge criteria*; (2) *performance criteria*; dan (3) *product criteria*.

Kalimat (c) terdapat kesalahan penggunaan tanda koma (,). Tanda koma seharusnya terdapat sebelum kata *dan* karena tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur-unsur dalam suatu rincian (PUEBI, 2016, hal. 39). Jika diperbaiki kalimat (c) akan menjadi (c1) berikut.

- (c1) Letak geografis merupakan letak suatu tempat berdasarkan fenomena-fenomena yang membatasinya, misalnya gunung, sungai, laut, dan samudra.

Begitu pula pada kalimat (d) membutuhkan tanda koma karena kata *jadi* sebagai konjungsi antar kalimat. Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (2016:41), dijelaskan tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat. Jika diperbaiki kalimat (d) akan menjadi (d1).

- (d1) Jadi, meniru pola huruf berarti menorehkan huruf, suku kata, kata, angka dengan pensil atau cat ke atas kertas atau benda lainnya yang memungkinkan dapat terlihat secara jelas dan mengandung makna tertentu.

Kesalahan penulisan bilangan terdapat pada kalimat (e) yang seharusnya menggunakan huruf, bukan angka karena lambang bilangan tersebut jika dinyatakan hanya satu kata. Hal itu diatur dalam PUEBI (2016, hal. 30) yang menjelaskan bahwa bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian. Berdasarkan kaidah tersebut, kalimat (e) jika diperbaiki akan menjadi (e1).

(e1) Penelitian ini dilakukan selama tujuh minggu, yaitu mulai tanggal 14 Februari – 4 April 2017.

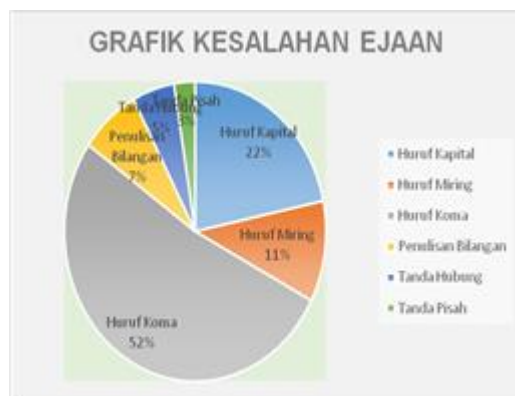
Selain itu, terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung dan pisah pada kalimat (f) dan (g). Penggunaan kedua tanda itu masih terkacaukan satu dengan yang lain karena keduanya sama-sama menggunakan tanda berupa garis horisontal. Akan tetapi, dalam penggunaan dan penulisannya sebenarnya keduanya berbeda. Tanda hubung panjang garisnya lebih pendek daripada tanda pisah. Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya. Tanda pisah ini menghubungkan antara dua bilangan, tanggal, dan tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Pada kalimat (f) menggunakan tanda pisah untuk penulisan kata ulang. Padahal dalam PUEBI (2016, hal. 47) dijelaskan tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang yang tidak membutuhkan spasi. Jika diperbaiki kalimat (f) akan menjadi (f1) berikut.

(f1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.
Sebaliknya, pada kalimat (g) yang seharusnya menggunakan tanda pisah (—) yang berarti ‘sampai dengan’ justru digantikan menjadi tanda hubung. Kalau diperbaiki kalimat (g) akan menjadi (g1) berikut.

(g1) Penelitian ini dilakukan selama 2 kali pertemuan, yaitu mulai tanggal 29 Maret—5 Mei 2016.

Dari analisis data kesalahan ejaan yang terjadi berupa: (1) kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 50 kesalahan, (2) penggunaan huruf miring sebanyak 20 kesalahan, (3) penggunaan huruf koma sebanyak 120 kesalahan, (4) penulisan bilangan sebanyak 17 kesalahan, (5) penggunaan tanda hubung sebanyak 12 kesalahan, dan (6) penggunaan tanda pisah sebanyak enam kesalahan. Kesalahan ejaan akan disajikan dalam grafik berikut



Gambar 3.1 Grafik Kesalahan Ejaan

Berdasarkan grafik di atas, ditemukan bahwa kesalahan penggunaan tanda koma menempati posisi dominan dengan persentase 52%. Selanjutnya, diikuti oleh kesalahan penggunaan huruf kapital dengan persentase 22%. Kesalahan berturut-turut selanjutnya adalah huruf miring dengan 11%, penulisan bilangan 7%, tanda hubung 5%, dan tanda pisah 3%. Banyaknya kesalahan yang dilakukan ini menunjukkan penguasaan kaidah bahasa Indonesia dosen dan mahasiswa kurang memadai.

Kesalahan Pilihan Kata

Kesalahan pilihan kata yang terdapat dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung meliputi penggunaan kata depan, penggunaan kata baku, kesalahan penggunaan kata berimbuhan, penggunaan konjungsi, gabungan kata, ketidakhematan kata, dan kata serapan. Padahal pemilihan kata dalam karya tulis sangat berpengaruh terhadap makna yang terkandung dalam sebuah kalimat. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Berikut adalah gambaran contoh kesalahan pilihan kata.

- Perhatikan Teks negosiasi **dibawah** ini, urutkan berdasarkan struktur yang tepat !
- Berdasarkan **realita** yang ada di lapangan, untuk pemanfaatan remiten oleh keluarga di daerah salah digunakan dalam berbagai keperluan.
- Konsekuensi dari **memposisikan** laboratorium sebagai jantung pendidikan Islam adalah menuntut perhatian yang sangat besar bagi manajer untuk memperhatikan dan memperlakukan laboratorium dalam mengawal proses pendidikan, proses pembelajaran dan hasil-hasil dari keduanya.
- Motivasi kerja guru akan **mensuplai** energi untuk bekerja atau mengarahkan aktivitas selama bekerja.
- Padahal, Indonesia memerlukan **sumberdaya** manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan yang untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.
- Sebelum penelitian, peneliti melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar, yaitu Bapak Gandhi Wiyono, S.Pd., pada **hari** Jum'at pagi **tanggal** 9 Oktober 2015.

- (g) Pemimpin lembaga pendidikan memiliki otoritas dan bertanggung jawab penuh sesuai jenjang manajerialnya terhadap efektifitas pengelolaan sekolah.

Pada kalimat (a) menunjukkan kesalahan penulisan kata depan *di*. Penulisan *di* sebagai kata depan harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Penulisan *di* sebagai kata depan sering dikacaukan dengan penulisan *di* sebagai awalan. Menurut Chaer (2006, hal. 122) kata depan *di* digunakan dengan aturan menyatakan 'tempat berada' di muka kata benda yang menyatakan tempat. Kata *dibawah* pada kalimat (a) menunjukkan tempat sehingga harus ditulis pisah. Jika diperbaiki kalimat (a) akan menjadi (a1) berikut.

- (a1) Perhatikan teks negosiasi di bawah ini, urutkan berdasarkan struktur yang tepat!

Berbeda halnya dengan kalimat (b) yang terdapat kesalahan dalam penggunaan kata baku. Pada kalimat (b) kata *realita* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *realitas*. Sementara itu pada kalimat (c) kata *memposisikan* terdapat kesalahan penggunaan kata berimbuhan. Sugiarto (2013, hal. 197) menjelaskan bahwa kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan (afiksasi). Imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk pembentukan kata. Afiksasi dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat, yaitu (1) awalan atau prefiks seperti *meN-*, *ber-*, *di-*, *peN-*, *per-*, *se-*, dan *ke-*; (2) sisipan atau infiks seperti *telunjuk*, *kemilau*, *sinambung*; (3) akhiran atau sufiks seperti *acakan*, *bulanan*, *insani*, *alamiah*; dan (4) konfiks seperti *ke-an*, *per-an*, *peN-an*, *ber-an*.

Pada kalimat (c) terjadi kesalahan penggunaan kata berimbuhan berupa kata *memposisikan*. Kata *memposisikan* merupakan variasi bentuk awalan *meN-* dan mendapat akhiran *-kan*. Awalan (prefiks) *meN-* mempunyai enam macam variasi bentuk, yaitu (1) *me-*, (2) *mem-*, (3) *men-*, (4) *meny-*, (5) *meng-*, dan (6) *menge-* (Sugiarto, 2013, hal. 225). Untuk penggunaannya, masing-masing bentuk tersebut menyesuaikan dengan konsonan bentuk kata dasar. Misalkan saja, awalan *me-N* akan berubah menjadi *mem-* jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai konsonan *b*, *p*, *f*, dan *v*. Pada kata *memposisikan* merupakan variasi bentuk ini. Berikut akan dijelaskan lebih rinci.

meN- +posisi+kan -- memposisikan

Namun, terdapat kaidah lain yang menjelaskan bahwa awalan *meN-* ketika bertemu kata dasar yang dimulai dengan huruf *k*, *p*, *t*, dan *s* diluluhkan. Pada kata *memposisikan* seharusnya menjadi *memosisikan* karena huruf *s* luluh. Hal yang sama juga berlaku pada kalimat (d) yang ditemukan kesalahan pada kata *mensuplai*. Kata *mensuplai* merupakan bentukan dari awalan *meN-* + kata dasar (*suplai*). Kalau secara kaidah *meN-* bertemu kata dasar yang dimulai konsonan *s* akan menjadi *meny-*. Sementara itu, huruf *s* seperti telah ditetapkan dalam kaidah harus luluh. Jika digambarkan, kata *mensuplai* mengalami proses berikut ini.

meN- + suplai ---- menyuplai (s luluh)

Jika diperbaiki kalimat (c) dan (d) akan menjadi berikut ini.

- (c1) Konsekuensi dari **memosisikan** laboratorium sebagai jantung pendidikan Islam adalah menuntut perhatian yang sangat besar bagi manajer untuk memperhatikan dan memperlakukan laboratorium dalam mengawal proses pendidikan, proses pembelajaran dan hasil-hasil dari keduanya.
- (d1) Motivasi kerja guru akan **menyuplai** energi untuk bekerja atau mengarahkan aktivitas selama bekerja.

Kesalahan penggunaan kata majemuk berupa gabungan kata terdapat pada kalimat (e). Kata majemuk adalah gabungan dua atau lebih kata dasar yang di dalamnya terkandung satu atau lebih makna baru. Hanya saja, kata-kata dalam kalimat majemuk tersebut tidak menonjolkan makna di setiap katanya, melainkan kelompok kata yang bersama-sama membentuk suatu arti baru.

Pada kalimat (e) terdapat kesalahan penulisan gabungan kata berupa kata *sumberdaya*. Kata *sumberdaya* seharusnya ditulis terpisah karena merupakan gabungan dua kata, yaitu *sumber* dan *daya* yang berarti segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai hasil. Jika diperbaiki kalimat (e) akan menjadi:

- (e1) Padahal, Indonesia memerlukan **sumber daya** manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan yang untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Kesalahan pilihan kata juga diwujudkan berupa ketidakhematan kata. Pada kalimat (f), ditemukan ketidakhematan kata berupa penggunaan kata-kata *hari*, *tanggal*, *pukul* atau *jam* yang bisa dihilangkan. Tambahan pula, kata *yaitu* pada kalimat (f) bisa dihilangkan dan digantikan dengan tanda koma. Begitu pun dengan gelar akademik dapat dihilangkan. Perbaiki untuk kalimat di atas menjadi:

- (f1) Sebelum penelitian, peneliti melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar, Bapak Gandhi Wiyono, pada Jum'at pagi 9 Oktober 2015.

Berbeda halnya dengan kalimat (g) yang terdapat kesalahan pilihan kata berupa penulisan kata serapan. Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang telah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia telah mengambil unsur kata dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah penyesuaian istilah atau kosakata asing tersebut dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata *efektifitas* dalam kalimat di atas tidak tepat karena penggunaan huruf /f/ yang seharusnya /v/.

Efektivitas sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *effectivity* sehingga menjadi *efektivitas*.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, kesalahan pilihan kata yang terdapat dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung mencakup: (1) kesalahan penggunaan kata depan sebanyak 28 kesalahan, (2) kesalahan penggunaan kata baku sebanyak 32 kesalahan, (3) kesalahan penggunaan kata berimbuhan sebanyak 18 kesalahan, (4) kesalahan penggunaan kata majemuk sebanyak 8 kesalahan, (5) kesalahan ketidakhematan kata sebanyak 7 kesalahan, dan kesalahan penggunaan kata serapan sebanyak 22 kesalahan. Kesalahan pilihan kata yang terdapat dalam karya ilmiah yang diteliti akan disajikan dalam grafik di bawah ini.



Grafik 3.2 Kesalahan Pilihan Kata

Berdasarkan grafik di atas, ditemukan bahwa kesalahan paling dominan adalah penggunaan kata tidak baku dengan persentase 28%. Kesalahan berikutnya adalah kesalahan penggunaan kata depan dengan persentase 24%. Kesalahan berturut-turut berikutnya adalah kesalahan kata serapan sebanyak 19%, kata berimbuhan 16%, kata majemuk 7%, dan ketidakhematan kata 6%.

Kesalahan Kalimat

Penulisan kalimat dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung tidak terlepas dari berbagai kesalahan karena tidak memperhatikan kaidah penulisan dan syarat dalam menulis kalimat efektif. Chaer (2011, hal. 63) menjelaskan kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan “pesan” kepada pembaca persis seperti yang ingin disampaikan penulis. Untuk dapat menjadi kalimat yang efektif pertama-tama kalimat itu harus lugas dan kedua harus gramatikal. Di samping itu, sebuah kalimat efektif haruslah menggunakan konjungsi secara tepat, menggunakan kosakata/istilah baku, dan menggunakan ejaan baku. Berikut adalah beberapa contoh kesalahan kalimat efektif dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung.

- (a) **Terlahir** dengan jiwa yang suci dan dihiasi dengan penciptaan yang sempurna.
- (b) Kecerdasan atau biasa dikenal dengan IQ adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah

- kemampuan. **Dan** akhlak mulia berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab, dan sopan santun.
- (c) **Sedangkan** jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen.
 - (d) Tidak selamanya perkembangan teknologi akan berdampak negatif bagi perkembangan anak **dan** kita tidak bisa menolak kehadiran perkembangan teknologi tersebut.
 - (e) Banyak masyarakat yang mengalami kerugian secara finansial **dikarenakan** kurangnya pengetahuan keuangan.
 - (f) Hal ini **bukan** berarti anak tidak diperkenankan menggunakan media internet, **tetapi** lebih meminimalkan penggunaan internet bagi anak.
 - (g) **Oleh karenanya**, program yang dicanangkan sejak berdirinya negara kita adalah pembangunan nasional dan karakter.
 - (h) Kesulitan keuangan bukannya **disebabkan oleh** rendahnya tingkat penghasilan tetapi juga **disebabkan** kesalahan dalam manajemen keuangan, **untuk itu** dibutuhkan pengetahuan keuangan yang memadai.
 - (i) Adanya **pengaruh dari kebudayaan lain** terhadap kebudayaan lokal akan membuat perubahan, baik perubahan yang bersifat mendukung maupun merubahnya membuat pengaruh negatif.
 - (j) Matematika memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan **dimana** merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.

Kalimat (a) tidak memiliki unsur subjek sebab ketika ditanyakan: *siapa yang terlahir dengan jiwa yang suci itu?* Chaer (2011, hal. 52) menjelaskan kalimat (a) itu baru akan memiliki subjek kalau ditambahkan kata *manusia*. Jika diperbaiki kalimat (a) akan menjadi (a1) berikut ini.

- (a1) Manusia terlahir dengan jiwa yang suci dan dihiasi dengan penciptaan yang sempurna.

Berbeda halnya dengan kalimat (b) yang ditemukan kesalahan kalimat berupa penggunaan konjungsi. Pada kalimat (b) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi 'dan'. Konjungsi 'dan' sama sekali tidak dapat berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat. Konjungsi 'dan' adalah konjungsi intrakalimat yang berfungsi koordinatif. Sebagai konjungsi koordinatif, 'dan' bertugas menghubungkan dua entitas kebahasaan yang sifatnya setara atau sederajat Chaer (2011, hal. 116). Dengan demikian, konjungsi 'dan' tidak boleh hadir pada posisi awal kalimat. Jika diperbaiki, kalimat akan menjadi kalimat (b1).

- (b1) Kecerdasan atau biasa dikenal dengan IQ adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, sedangkan akhlak mulia berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab, dan sopan santun.

Selain kesalahan penggunaan hubung ‘dan’, juga ditemukan kesalahan penggunaan konjungsi ‘sedangkan’ yang digunakan pada awal kalimat. Konjungsi ‘sedangkan’ digunakan untuk menghubungkan menyatakan pertentangan di antara dua bagian kalimat setara. Chaer (2001, hal. 118) menjelaskan konjungsi ‘sedangkan’ merupakan konjungsi intrakalimat sehingga tidak mungkin jika posisinya terletak pada awal kalimat. Kalau hal itu terjadi, pastilah terjadi kesalahan. Kalimat (c) jika diperbaiki akan menjadi berikut ini.

(c1) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen.

Di samping kesalahan konjungsi koordinatif, ditemukan juga kesalahan konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa secara tidak sederajat. Adapun maksud pernyataan ini adalah terdapat bagian kalimat yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada yang lainnya (Ramlan, 2008, hal. 45). Dalam kalimat ini, terdapat bagian kalimat yang berkedudukan sebagai induk kalimat dan anak kalimat.

Pada kalimat (d), terdapat kesalahan penggunaan konjungsi ‘dan’ yang berkedudukan menghubungkan kalimat secara sejajar, sedangkan pada kalimat tersebut seharusnya menggunakan konjungsi yang menyatakan *sebab* berkedudukan sebagai anak kalimat. Perbaiki untuk kalimat tersebut berikut ini.

(d1) Tidak selamanya perkembangan teknologi akan berdampak negatif bagi perkembangan anak sebab perkembangan tersebut tidak bisa dihindari.

Kesalahan penggunaan konjungsi yang terdapat pada kalimat (e) adalah konjungsi ‘dikarenakan’. Dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan bentuk *dikarenakan* karena tidak ada konjungsi ‘karena’ yang terkategori nomina (Rahardi, 2010, hal. 36). Kalimat (e) jika diperbaiki akan menjadi:

(e1) Banyak masyarakat yang mengalami yang mengalami kerugian secara finansial karena kurangnya pengetahuan keuangan.

Penggunaan konjungsi korelatif juga ditemukan kesalahan. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, atau dua buah klausa yang memiliki status yang sama (Muslich, 2014, hal. 117). Anggota konjungsi korelatif ini adalah *antaradan; baikmaupun; entahentah; jangankan ... pun; tidak hanyatetapi juga; bukan hanya....melainkan; demikian....sehingga; dan sedemikian rupasehingga*. Kesalahan penggunaan konjungsi korelatif pada kalimat (f) terdapat pada pasangan yang digunakan. Bentuk ‘bukan hanya...tetapi’ dan ‘tidak hanya...melainkan’ merupakan korelatif yang tidak benar. Bentuk ‘bukan hanya’ berkorelasi dengan bentuk ‘melainkan juga’, sedangkan bentuk ‘tidak hanya’ berkorelasi dengan ‘tetapi juga’. Jika diperbaiki, kalimat (f) akan menjadi:

- (f1) Hal ini bukan berarti anak tidak diperkenankan menggunakan media internet, melainkan lebih meminimalkan penggunaan internet bagi anak.

Berbeda halnya dengan kalimat (g) yang ditemukan kesalahan pada penggunaan konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat (bukan klausa dengan klausa). Karena konjungsi antarkalimat, penggunaannya otomatis pada awal kalimat (Chaer, 2011, hal. 126).

Kesalahan konjungsi antar kalimat yang terdapat pada kalimat (g) adalah digunakannya kata *karena* pada posisi antarkalimat. Bentuk kebahasaan yang benar adalah ‘oleh karena itu’. Bentuk ‘karenanya’ sejajar dengan bentuk lain yang terinferensi bahasa daerah khususnya bahasa Jawa, seperti ‘makanya’ dan ‘tentunya’. Jadi, bentuk ‘karenanya’ adalah bentuk kebahasaan yang jelas tidak benar dan tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia ragam baku. Perbaikan untuk ketiga kalimat tersebut diuraikan berikut ini.

- (g1) Oleh karena itu, program yang dicanangkan sejak berdirinya negara kita adalah pembangunan nasional dan karakter.

Sebaliknya, pada kalimat (h) ditemukan kesalahan kalimat tumpang tindih. Kalimat tumpang tindih muncul sebagai akibat adanya penumpukan ide atau pikiran. Jika dicermati kalimat (h), maksud kalimat sulit ditangkap oleh pembaca. Hal ini disebabkan oleh adanya penumpukan ide pada kalimat tersebut yang seharusnya bisa dipecah menjadi 2—3 kalimat. Pada kalimat ((h) penyebab kesulitan keuangan dan keterkaitan dengan pengetahuan keuangan belum dijelaskan secara memadai. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat tersebut harus diperbaiki sehingga menjadi kalimat efektif seperti berikut ini.

- (h1) Kesulitan keuangan bukan hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat penghasilan, tetapi juga disebabkan oleh kesalahan dalam manajemen keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan keuangan yang memadai.

Kesalahan penggunaan kalimat lain adalah kalimat rancu. . Kalimat yang rancu juga diartikan kalimat yang kacau atau susunan kalimatnya tidak teratur sehingga informasinya sulit dipahami. Kerancuan kalimat disebabkan oleh penataan gagasan dan strukturnya. Dari segi strukturnya, kerancuan timbul karena penggabungan dua struktur kalimat ke dalam satu struktur.

Kalimat (i) terjadi kerancuan kalimat disebabkan oleh struktur kalimat yang kurang tepat. Dalam kalimat, disampaikan bahwa kebudayaan lain mempengaruhi kebudayaan lokal tanpa disebutkan bentuk pengaruhnya. Selain itu, ditemukan kesalahan dalam konsistensi istilah, misalnya disebutkan perubahan mendukung dikontraskan dengan istilah negatif. Padahal seharusnya kalau muncul istilah

mendukung, istilah yang berlawanan yang tepat menghambat. Sebaliknya, kata negatif dikontraskan dengan positif. Untuk kalimat (i), dapat diperbaiki dengan cara mengubah strukturnya dan menghemat beberapa kata seperti terdapat pada kutipan berikut.

- (i1) Pengaruh kebudayaan lain dapat menimbulkan perubahan, baik bersifat positif maupun negatif.

Kesalahan penggunaan kalimat yang terakhir adalah pengaruh bahasa asing. Dalam bahasa Indonesia, kata *di mana* dikenal sebagai kata tanya untuk menanyakan tempat. Akan tetapi, bila diamati secara seksama terdapat pula berbagai jenis kata *di mana* yang lain yang diduga merupakan pengaruh dari bahasa Inggris *where*. Penggunaan kata *di mana* ini dalam karya tulis tidak hanya difungsikan sebagai kata tanya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai penanda satuan-satuan gramatikal yang lain.

Pada kalimat (j), terjadi kesalahan penggunaan kata *di mana* yang digunakan sebagai klausa relatif. Klausa relatif diartikan sebagai klausa yang mengacu pada informasi tambahan dari nomina atau pronomina yang disebutkan sebelumnya, biasanya didahului kata *yang*. Pada kalimat (j), kata *di mana* di atas dapat diungkapkan dengan penghubung *dalam hal ini*, *dalam hubungan ini*, dan sebagainya. Perbaikan untuk kalimat itu disajikan berikut.

- (j1) Matematika memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan. Dalam hal ini, matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan bahwa kesalahan kalimat yang terdapat dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung meliputi: (1) kesalahan tidak memiliki subjek sebanyak 6 kesalahan, (2) kesalahan penggunaan konjungsi sebanyak 93 kesalahan, (3) kesalahan kalimat yang tumpang tindih sebanyak 18 kesalahan, (4) kesalahan kalimat rancu sebanyak 10 kesalahan, dan (6) kesalahan karena interferensi bahasa Asing sebanyak 7 kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.

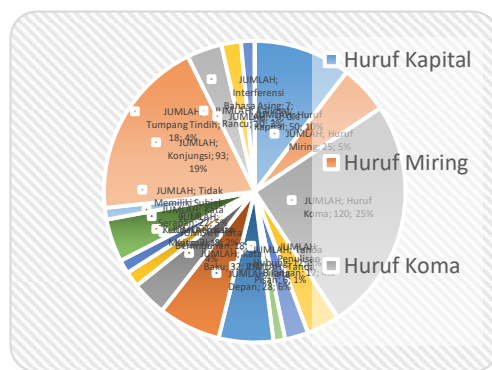


Grafik 3.3 Kesalahan Kalimat

Berdasarkan grafik di atas, ditemukan bahwa kesalahan penggunaan konjungsi menempati posisi pertama dengan persentase 69%. Kesalahan berikutnya adalah

kesalahan kalimat yang tumpang tindih dengan persentase 13%. Kesalahan berturut-turut berikutnya adalah kalimat rancu 8%, kesalahan kalimat tidak memiliki subjek 5%, dan kesalahan karena interferensi bahasa Asing 5%.

Secara keseluruhan, kesalahan penggunaan bahasa yang ditemukan dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen IAIN Tulungagung akan digambarkan dalam grafik berikut.



Grafik 3.4 Kesalahan Berbahasa Keseluruhan

Dari grafik di atas, ditemukan gambaran lebih rinci berkaitan persentase kesalahan dalam karya ilmiah yang diteliti. Kesalahan ejaan merupakan kesalahan paling dominan dengan persentase 48%. Selanjutnya, diikuti kesalahan kalimat dengan persentase 29%, dan yang terakhir kesalahan kata dengan persentase 23%.

Kesalahan ejaan merupakan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia paling dominan yang ditemukan dalam wacana tulis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sukmawaty (2017), yaitu kesalahan ejaan adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam karya mahasiswa daripada kesalahan diksi dan kalimat. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Ramaniyar (2017, hal. 70) yang menemukan kesalahan penggunaan diksi yang kurang tepat menjadi penyebab munculnya kalimat yang rancu dan belum padu.

Terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia dalam karya ilmiah mahasiswa dan dosen tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya. Sebagian besar mahasiswa dan dosen mengalami kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada bidang ejaan, bahkan bisa dikatakan dari seluruh karya ilmiah yang diteliti, tidak ada satupun yang luput dari kesalahan ejaan.

Hal ini dirasa sangat wajar mengingat pengajaran ejaan waktunya sangat sedikit sehingga berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi ini. Belum lagi materi ejaan tidak dibahas secara khusus, tetapi diintegrasikan dengan materi lain. Dengan keterbatasan waktu tersebut, menjadikan pemahaman tentang ejaan menjadi tidak maksimal. Setyawati (2010, hal. 16) menyatakan bahwa salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa yang dipakainya. Dengan kata lain, pemakai bahasa melakukan kesalahan atau kekeliruan penerapan kaidah kebahasaan. Selain kesalahan dalam bidang ejaan, kesalahan lain juga ditemukan seperti kesalahan di bidang diksi dan kalimat. Munculnya kesalahan-

kesalahan tersebut juga disebabkan karena faktor ketidaktelitian mahasiswa dan dosen dalam menulis.

Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah di Lingkungan IAIN Tulungagung

Bahasa Indonesia ragam ilmiah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Ragam bahasa ilmiah lebih menekankan pada segi kelugasan, ketepatan, dan kebakuan. Maksudnya, mematuhi kaidah-kaidah gramatika, menggunakan kosakata baku, dan mematuhi kaidah ejaan yang berlaku (Chaer, 2011, hal. 2). Pernyataan tersebut membawa konsekuensi logis bahwa dalam menulis karya ilmiah harus menggunakan ragam bahasa ilmiah. Akan tetapi, permasalahannya tidak semua orang yang menulis karya ilmiah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik yang dapat menerapkan ciri-ciri bahasa ilmiah. Hal ini disampaikan Kuntjaraningrat (1992) yang mengatakan kebanyakan orang Indonesia yang berbahasa Indonesia dengan prinsip “pokoknya mengerti” serta mengingat pula sebagian besar penduduk Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua setelah bahasa daerah sehingga menjadikan kemampuan berbahasa Indonesia masih kurang termasuk kaum intelektualnya (Chaer, 2011, hal. 5).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan oleh minimnya penguasaan bahasa Indonesia di kalangan akademik, baik itu mahasiswa maupun dosen. Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, ditemukan realitas bahwa sebagian besar karya dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung tidak luput dari kesalahan baik pada tataran ejaan, kata, maupun kalimat.

Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh dosen dan mahasiswa seharusnya diminimalkan mengingat riwayat pendidikan mereka yang tinggi sehingga terkadang dijadikan tolak banding pemakaian bahasa yang benar. Markhamah dan Sabardila (2010:10) dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa membedakan antara istilah kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kedua istilah tersebut memiliki konsep yang berbeda. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah yang bersangkutan. Sebaliknya, kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya dikuasai.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa penulis yang karya ilmiahnya diteliti, ditemukan beberapa simpulan di antaranya kesalahan berbahasa yang terjadi mencakup kesalahan berbahasa (*error*) dan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Keduanya muncul sekaligus dalam penelitian ini. Jika kekeliruan lebih disebabkan oleh faktor performansi (misalnya terburu-buru) yang bisa otomomatis diperbaiki, kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi yang cenderung permanen. Kekeliruan dan kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung akan disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1 Kesalahan dan Kekeliruan Bahasa

Aspek	Kesalahan Bahasa	Kekeliruan Bahasa
Huruf kapital	-	v
Huruf Miring	v	-
Tanda koma	v	-
Tanda hubung	v	-
Tanda pisah	v	-
Penulisan bilangan	v	-
Kata depan	v	-
Kata baku	v	-
Kata berimbuhan	v	-
Gabungan kata	v	-
Ketidakhematan kata	-	v
Kalimat tidak Bersubjek	v	-
Konjungsi	v	-
Pengaruh bahasa Asing	v	-
Total	2	12

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa (*error*) dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung sangat dominan dibandingkan dengan kekeliruan bahasa (*mistake*). Jika dikalkulasi menggunakan persentase, kesalahan bahasa sebesar 86% dan kekeliruan bahasa sebesar 14%. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurwicaksono dan Amelia (2018, hal. 138) yang menemukan kesalahan berbahasa kategori *error* 89,08%, bentuk *mistake* 10,71%, dan bentuk *lapses* 0,2%.

Dari hasil ini, dapat ditentukan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung terkategori kurang sehingga muncul banyak kesalahan berbahasa. Adapun faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa ini di antaranya: penguasaan kaidah yang belum memadai baik ejaan, diksi, maupun kalimat, adanya pengaruh dari bahasa asing, dan kurangnya latihan menulis.

Kesalahan berbahasa yang terjadi karena dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung tidak memahami sistem kaidah bahasa Indonesia di antaranya penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda hubung, tanda pisah, kata depan, kata baku, kata berimbuhan, konjungsi, dan sebagainya. Kesalahan tersebut cenderung dilakukan berulang-ulang sehingga bisa dipastikan yang bersangkutan tidak paham kaidah bahasa Indonesia. Karena kesalahan berbahasa biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis.

Salah satu kaidah bahasa Indonesia yang seratus persen tidak dikuasai dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung adalah penulisan bilangan. Kebanyakan dosen dan mahasiswa menggunakan bentuk angka tanpa sedikitpun menggunakan huruf. Padahal dalam pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) telah diatur sistematika penulisan bilangan dalam bentuk rincian, awal kalimat, ataupun berdasarkan jumlah kata. Begitu pun dengan penggunaan tanda pisah (—) yang memiliki arti ‘sampai

dengan' yang digunakan di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat. Penggunaan tanda pisah ini sering dikacaukan dengan tanda hubung (-), padahal penggunaan keduanya jelas berbeda. Demikian pula dengan penggunaan kata depan *di* dan *ke* yang masih rancu dengan awalan (prefiks) *di-* dan *ke-*. Jika kata depan *di* dan *ke* harus ditulis terpisah malah ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Kesalahan lainnya adalah penggunaan konjungsi (kata hubung) intrakalimat dan antarkalimat. Penggunaan keduanya sering terbalik satu dengan yang lainnya. Konjungsi 'tetapi' yang merupakan konjungsi yang menyatakan pertentangan di antara dua klausa justru digunakan di awal kalimat yang menandakan konjungsi antarkalimat. Sebaliknya, konjungsi 'namun' yang seharusnya sebagai konjungsi antarkalimat malah diletakkan di tengah kalimat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh dua simpulan penelitian sebagai berikut. Pertama, pemakaian bahasa Indonesia standar dalam karya ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tersebut diklasifikasi berdasarkan kesalahan ejaan, kesalahan kata, dan kesalahan kalimat. Kesalahan ejaan dibagi menjadi kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda koma, penulisan bilangan, tanda hubung, dan tanda pisah. Sementara itu, kesalahan kata dibagi menjadi kesalahan penggunaan kata depan, kata baku, kata berimbuhan, kata majemuk, ketidakhematan kata, dan kata serapan. Kesalahan kalimat terdiri dari kesalahan tidak memiliki subjek, konjungsi (kata hubung), kalimat tumpang tindih, kalimat rancu, dan interferensi bahasa Asing. Kesalahan ejaan merupakan kesalahan paling dominan dengan persentase 48%. Selanjutnya, diikuti kesalahan kalimat dengan persentase 29% dan yang terakhir kesalahan kata dengan persentase 23%.

Kedua, pemartabatan bahasa Indonesia di kalangan dosen dan mahasiswa IAIN Tulungagung belum terwujud. Hal ini dipengaruhi oleh belum dikuasainya sebagian kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa kesalahan berbahasa lebih dominan dibandingkan dengan kekeliruan bahasa. Kesalahan bahasa lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi sedangkan kekeliruan menekankan pada performansi. Kesalahan berbahasa yang terjadi di masyarakat akademik IAIN Tulungagung sebagai akibat sikap bahasa yang belum tumbuh. Oleh karena itu, pembinaan terus menerus harus dilakukan agar bahasa Indonesia bisa bermartabat di negeri sendiri khususnya di kalangan intelektual IAIN Tulungagung.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H.I. & Retnawati, S. (2017). *Analisis Kesalahan Ejaan pada Makalah Mahasiswa Pendidikan Ekonom Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang*. Eduka Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis. 2 (2), 1—7.

- Markhamah , & Sabardilla, A. (2010). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Jagat ABJAD.
- Muslich, M. (2014). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurwicaksono, B.D., & Amelia, D. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa*. *Aksis Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. 2(2): 138—153.
- Rahardi, K. (2010). *Kasus-Kasus Kebahasaan dalam Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Ramaniyar, E. 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa*. *Jurnal Edukasi*. 15 (1): 70—80.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa : Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiarto, E. (2013). *Master EYD*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sukmawaty. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar*. *Retorika*. 10 (1), 56—65.
- Suwardjono. (2011). *Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu*. Kongres IX Bahasa Indonesia.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Widjono, H. S. (2012). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.